

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1. Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Kinerja suatu perusahaan akan dapat diketahui dari hasil analisis laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Hasil analisis laporan keuangan yang menunjukkan kinerja perusahaan tersebut dapat digunakan sebagai dasar penentu kebijakan bagi pemilik, manajer dan investor. Analisis rasio merupakan hal yang sangat umum digunakan dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan. Analisis terhadap rasio dapat menjelaskan saling keterkaitan yang ada antara variabel - variabel yang bersangkutan yang menghubungkan dua data keuangan (neraca atau laporan laba rugi), dengan cara membagi satu data dengan data lainnya (Halim, 2007:156).

Dalam penelitian Bhunia & Sarkar (2011) menjelaskan bahwa analisis laporan keuangan digambarkan sebagai proses identifikasi kekuatan dan kelemahan kondisi keuangan perusahaan dengan tepat dan dengan mudah menghubungkan antara *item* dari *balance sheet* dan akun laba-rugi.

Menurut Kasmir (2008:66), tujuan pokok analisis laporan keuangan adalah memprediksi kinerja perusahaan pada periode-periode yang akan datang. Laporan ini biasanya memberikan indikator-indikator bagaimana kondisi perusahaan pada

periode-periode berikutnya. Hasil analisis laporan keuangan akan memberikan informasi tentang kekuatan dan kelemahan perusahaan. Dengan mengetahui kelemahan perusahaan, manajemen akan dapat melakukan tindakan perbaikan. Dengan adanya kelemahan dan kekuatan yang dimiliki maka akan tergambar kinerja perusahaan

Menurut Munawir (2010:31), tujuan analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan yang bersangkutan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data tersebut diperbandingkan untuk dua periode atau lebih, dan dianalisa lebih lanjut sehingga akan dapat diperoleh data yang akan dapat mendukung keputusan yang akan diambil.

Hasil analisis laporan keuangan ini tercermin dalam rasio-rasio keuangan perusahaan. Rasio-rasio keuangan yang dihasilkan dari analisis laporan keuangan inilah yang merupakan indikator yang digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress*.

### 2.1.2. Analisis Rasio Laporan Keuangan

Untuk membantu pengguna dalam menganalisis laporan keuangan, tersedia beragam alat yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan yang spesifik. Salah satu alat analisis keuangan yang paling populer dan banyak digunakan adalah Analisis rasio (*ratio analysis*).

Rasio dalam analisis laporan keuangan adalah angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan. Hubungan antara unsur-unsur laporan keuangan tersebut dinyatakan dalam bentuk matematis yang sederhana. Analisis rasio keuangan adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut (Indrawati, 2010:71).

Menurut Kasmir (2012: 104) mengatakan bahwa :

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Sedangkan, Menurut A. Khaliq *et. al* (2014). "Rasio keuangan dapat menggambarkan masa lalu, sekarang dan masa depan kinerja posisi keuangan perusahaan dan merupakan indikator yang sangat berguna". Sebagian besar rasio keuangan dapat ditung dari laporan keuangan.

Berdasarkan penjelasan yang telah dibahas, pada dasarnya analisis rasio keuangan adalah salah satu alat untuk menganalisa hubungan data-data keuangan sehingga dapat mengetahui baik atau buruknya posisi keuangan dan prestasi perusahaan. Analisis rasio keuangan menjadi sangat penting dalam memprediksi kondisi keuangan perusahaan. Dapat dikatakan bahwa rasio keuangan merupakan indikator penilaian kondisi perusahaan.

Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini sebagai acuan memprediksi *financial distress* adalah:

#### I. Rasio Likuiditas

Menurut Falmi (2013: 121) menyatakan bahwa “Rasio likuiditas adalah rasio yang dipakai untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu.”

Sedangkan menurut Kasmir (2012: 129) menyatakan bahwa :

Rasio yang menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan).

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Rasio *Net Working Capital to Total Assets* merupakan rasio yang mengukur likuiditas perusahaan dari total aktiva dan posisi modal kerja bersih, serta dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress*. Perusahaan yang dalam kondisi *financial distress* biasanya tengah mengalami kesulitan untuk membayar kewajibannya baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Semakin tinggi nilai rasio ini, semakin besar *margin of safety* yang dimiliki untuk menutupi hutang jangka pendek perusahaan (B. Bainwera & A. Muriuki, 2014). Rasio *Net Working Capital to Total Assets* dalam penelitian ini sebagai variabel  $X_1$  dan dirumuskan sebagai berikut :

$$X_1 = \frac{\text{Net Working Capital}}{\text{Total Assets}}$$

## 2. Rasio Profitabilitas

Analisis profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (*profit*) dalam periode tertentu. Profitabilitas merupakan jumlah relatif laba yang dihasilkan dari sejumlah investasi atau modal yang ditanamkan dalam suatu usaha. Selain itu, Profitabilitas merupakan kriteria penilaian yang secara luas digunakan dan dianggap paling valid untuk dipakai sebagai alat pengukur tentang hasil pelaksanaan operasi perusahaan, karena mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Profitabilitas merupakan alat pembanding pada berbagai alternatif investasi atau penanaman modal yang sesuai dengan tingkat resiko masing-masing yang secara umum dapat dikatakan apabila semakin besar resiko suatu penanam investasi atau modal, maka dituntut profitabilitas yang semakin tinggi pula, demikian juga sebaliknya.
- 2) Profitabilitas mampu menggambarkan tingkat laba yang dihasilkan menurut jumlah yang ditanamkan atau investasinya, karena profitabilitas dinyatakan dalam angka relatif (persentase).

Menurut Kasmir (2012: 114) mengatakan bahwa “rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu.”

Profitabilitas menunjukkan efisiensi dan efektivitas penggunaan aset perusahaan karena rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan penggunaan aset. Dengan adanya efektivitas dari penggunaan aset

perusahaan maka akan mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, maka perusahaan akan memperoleh penghematan dan akan memiliki kecukupan dana untuk menjalankan usahanya. Dengan adanya kecukupan dana tersebut maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan menjadi lebih kecil. Rasio profitabilitas menunjukkan efisiensi secara keseluruhan dan kinerja perusahaan.

Rasio *Earning Before Interest and Tax to Total Asset* merupakan salah satu indikator tingkat profitabilitas perusahaan dan dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Menurut Mamduh (2007:83), rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Perusahaan yang sedang dalam kondisi *financial distress* akan mengalami penurunan laba bersih beberapa tahun berturut-turut. Kemungkinan kebangkrutan semakin dekat karena adanya ketidakpastian profitabilitas perusahaan dimasa yang akan datang. Rasio profitabilitas dalam penelitian ini dijadikan sebagai variabel  $X_2$  yang membagi laba usaha sebelum pembayaran pajak dan bunga dengan total aktiva perusahaan. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$X_2 = \frac{\text{Earning Before Interest \& Tax}}{\text{Total Asset}}$$

### 3. Rasio Leverage

Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Menurut Harahap (2009:306),

rasio *leverage* merupakan “rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiaya oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas”. Setiap penggunaan hutang oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap rasio dan pengembalian. Rasio ini dapat digunakan untuk melihat seberapa resiko keuangan perusahaan. Menurut Toto (2008:91), “semakin besar jumlah hutang maka semakin besar potensi perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan kebangkrutan”. Menurut Lenox *et al* dalam Pasaribu (2008), “kebangkrutan biasanya diawali dengan terjadinya *moment* gagal bayar, hal ini disebabkan karena semakin besar jumlah hutang, semakin tinggi probabilitas *financial distress*”.

Perusahaan dengan banyak kreditor akan semakin cepat bergerak ke arah *financial distress*, dibanding perusahaan dengan kreditor tunggal. Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan hutang, hal ini beresiko akan terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat hutang yang lebih besar dari aset yang dimiliki. Jika keadaan ini tidak dapat diatasi dengan baik, potensi terjadinya *financial distress* pun semakin besar.

Rasio *leverage* dalam penelitian ini diukur dari Model Altman Z Score sebagai variabel  $X_3$  dengan membagi *Book Value of Equity to Total Liabilities*.

$$X_3 = \frac{\text{Book Value of Equity}}{\text{Total Liabilities}}$$

Menurut Tar (2012) dalam Ahmac Khaliq *et al.* (2014) yang melakukan penelitian untuk menentukan hubungan antara *financial distress* dan *financial*

*performance* selama perusahaan mengalami krisis keuangan menunjukkan hasil yang menegaskan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang rendah cenderung memiliki *performance* lebih baik daripada perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi.

### 2.1.3 *Financial Distress*

Setiap perusahaan memiliki kemungkinan untuk mengalami *financial distress* yang dapat terjadi kapanpun. Menurut Mamduh (2007:278), kesulitan keuangan biasanya bersifat jangka pendek, tetapi bisa berkembang menjadi parah. Indikator kesulitan keuangan dapat dilihat dari analisis aliran kas, analisis strategi perusahaan, dan laporan keuangan perusahaan. Untuk mendeteksi kesulitan keuangan perusahaan dapat digunakan analisis rasio keuangan.

Penelitian oleh Bhunia & Sarkar (2011) mendefinisikan *financial distress* adalah "situasi di mana perusahaan tidak dapat memenuhi atau memiliki kesulitan untuk melunas kewajiban keuangannya kepada kreditor". Kesempatan kesulitan keuangan meningkat ketika sebuah perusahaan memiliki biaya tetap yang tinggi, aset tidak likuid, atau pendapatan yang tanggap terhadap kemerosotan ekonomi.

Pada dasarnya *financial distress* adalah suatu keadaan dimana sebuah perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya, mengalami kerugian kepada kreditor keadaan ini merupakan gejala awal kegagalan ekonomi.

Menurut Jahur dan Quadir (2012) dalam Memba dan Job (2013) menjelaskan penyebab umum dari kesulitan keuangan dan kegagalan bisnis sering merupakan campuran yang begitu rumit dari gejala dan masalah yang dialami. Penyebab paling signifikan dari kesulitan keuangan pada perusahaan muda adalah kekurangan modal di mana bisnis tidak dimulai dengan modal yang cukup. Modal dalam bisnis apapun berfungsi sebagai sarana dimana kehilangan dapat diserap.

Kebangkrutan yang disebabkan oleh *financial distress* akan cepat terjadi pada perusahaan yang berada di negara yang sedang mengalami kesulitan ekonomi dan memicu semakin cepatnya kebangkrutan perusahaan yang sudah sakit sehingga semakin sakit dan pada akhirnya mengalami kebangkrutan.

Secara garis besar berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya *financial distress* dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu (Romli, 2010):

a. Sistem Perekonomian

Sistem perekonomian masyarakat atau negara yang dapat menyebabkan suatu perusahaan mengalami *financial distress* dan bahkan kebangkrutan, yaitu ketidakmampuan perusahaan untuk menyesuaikan dengan perkembangan teknologi, perubahan permintaan dan selera konsumen dan mengadaptasikan perubahan-perubahan metode produksi dan distribusi modern.

b. Faktor Eksternal Perusahaan

Kesulitan dan kegagalan yang kemungkinan dapat menyebabkan terjadinya *financial distress* pada perusahaan, kadang-kadang berada di luar jangkauan (manajemen) perusahaan. Kecelakaan dan bencana alam yang

sewaktu-waktu dapat menimpa perusahaan misalnya, merupakan contoh yang pernah atau bahkan sering memaksa perusahaan untuk menutup atau menghentikan usahanya secara permanen. Meskipun terjadinya bencana alam dan kecelakaan itu sendiri sulit untuk diprediksi.

### c. Faktor Internal Perusahaan

Faktor-faktor intern yang menyebabkan terjadinya *financial distress* pada perusahaan yaitu:

#### 1) Terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada debitur/langganan.

Kebijakan kredit tanpa memperhatikan kemampuan individual para debitur, berarti mempertaruhkan stabilitas finansial perusahaan. Suatu kemacetan kredit dapat menyebabkan *financial distress* yang serius dan tidak cukup untuk ditutup dari kredit lain yang diberikan. Kerugian yang timbul dari kredit yang diberikan dapat berakibat fatal terhadap struktur finansial perusahaan berupa suatu ketidakmampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

#### 2) Manajemen yang tidak efisien.

Ketidakmampuan manajemen pada umumnya tercermin pada ketidakmampuannya untuk menghindari timbulnya berbagai permasalahan pada operasional perusahaan yang ditandai oleh keadaan-keadaan berikut:

a) Hasil penjualan yang tidak memadai. Situasi ini biasanya timbul sebagai akibat dari rendahnya mutu barang yang dijual dan pelayanannya,

- kegiatan promosi yang kurang terarah, daerah pemasaran yang kurang menguntungkan dan organisasi bagian penjualan yang tidak kompeten.
- b) Kesalahan dalam menetapkan harga jual. Suatu kesalahan di dalam menentukan harga jual produk atau jasa dapat terjadi apabila harga jual ternyata terlalu rendah dari harga pokok produksi/pengadaan jasa. Karena situasi demikian, perusahaan akan menderita kerugian atau menghasilkan laba yang sangat kecil dari penjualan atas barang atau jasa tersebut.
- c) Pengelolaan hutang - piutang yang kurang memadai. Berapapun besarnya volume dan tingginya harga jual (dalam kaitannya dengan harga pokok) dalam melakukan penjualannya, tetapi kalau pada akhirnya piutang yang timbul tidak dapat direalisasikan (menjadi kas), tentu bukannya diperoleh laba tetapi justru kerugianlah yang diderita oleh perusahaan. Selain itu, kegagalan perusahaan dalam membayar kembali hutang-hutang yang kritis (sangat penting) tepat pada waktunya, juga akan menimbulkan persoalan lain yang lebih kompleks dan sangat merugikan.
- d) Struktur biaya (produksi, administrasi, dan finansial) yang tinggi. Pengaruh kebijakan-kebijakan manajemen terhadap struktur biaya dalam perusahaan yang apabila terasa memberatkan, memerlukan cukup waktu untuk mengadakan penyesuaian sehingga dapat berakibat fatal dan sangat merugikan bagi kelangsungan usaha perusahaan adalah menyangkut biaya-biaya tetap.

- e) Tingkat investasi dalam aktiva tetap dan persediaan yang melampaui batas (*over investment*). Investasi dalam kedua macam/bentuk aktiva ini berakibat tenkatnya kas dan elemen modal kerja lainnya yang memerlukan cukup waktu agar dapat digunakan untuk melakukan pembayaran-pembayaran atau penggunaan penggunaan penting lainnya yang berakibat mendesak.
- f) Kekurangan modal kerja. Faktor-faktor yang menyebabkan perusahaan mengalami kekurangan modal kerja, antara lain:
1. Hutang lancar berlebihan jumlahnya, karena pembelian aktiva tetap yang dibelanjai melalui pinjaman jangka pendek.
  2. Kegiatan ekspansi yang kurang dipersiapkan.
  3. Kegagalan dalam mendapatkan dukungan fasilitas kredit bank.
  4. Kebijakan pembagian deviden yang tidak tepat, yang berakibat menyerap sebagian besar dana yang diperlukan untuk kegiatan operasional.
- g) Ketidakseimbangan dalam struktur permodalan. Perusahaan yang melakukan *trading on the equity* memberikan harapan kepada para pemilik untuk memperoleh bagian laba lebih dari sekedar kemampuan modal yang mereka tanamkan dalam perusahaan. Tetapi sebaliknya kebijaksanaan *trading on the equity* berarti juga mempertaruhkan para pemilik terhadap risiko kerugian, tidak hanya yang berasal dari kegiatan operasinya tetapi juga keharusan untuk menanggung biaya finansial yang

tidak cukup ditutup melalui laba yang dihasilkan dari penggunaan modal asing.

- h) Aktiva tidak diasuransikan atau asuransi dengan jumlah pertanggungan yang tidak cukup untuk menutup kemungkinan rugi yang terjadi. Tidak cukupnya jumlah pertanggungan yang diambil dalam asuransi aktiva-aktiva perusahaan, untuk menutup kemungkinan rugi yang terjadi, berarti kurang adanya usaha-usaha perlindungan terhadap keamanan harta milik perusahaan.

3) Kekurangan modal.

Kekurangan modal juga merupakan salah satu penyebab *financial distress* yang sifatnya intern. Dalam situasi dimana perusahaan menderita kerugian dari operasinya sedang perusahaan juga mengalami kekurangan modal akan kemungkinan besar perusahaan akan tidak mampu lagi membiayai operasi dan membayar hutang-hutangnya tepat pada tanggal jatuh tempo.

4) Kecurangan, penipuan dan atau kebangkrutan yang dipersiapkan.

Suatu kecurangan sebagai penyebab terjadinya kebangkrutan yang direncanakan atau dipersiapkan terbukti pernah diketemukan. Hal ini merupakan alasan bagi sementara (calon) kreditur untuk senantiasa mempertimbangkan risiko yang harus dihadapi dengan membatasi volume pinjaman kepada tiap-tiap debitur, menuntut hak sebagai kreditur untuk dapat melakukan evaluasi dan penyelidikan dalam rangka menentukan

penyebab terjadinya kebangkrutan yang menimpa perusahaan debitur dan kemungkinan adanya karyawan dan lain-lain pihak yang berwenang dalam perusahaan debitur yang memanfaatkan situasi untuk keuntungan pribadinya dapat lolos melepaskan diri dari tuntutan hukum

Dalam kaitannya dengan faktor-faktor intern, kebangkrutan yang menimpa suatu perusahaan tidak terjadi secara tiba-tiba, tanpa diramalkan sebelumnya. Kebangkrutan merupakan klimaks dari serentetan tahap atau proses dari situasi *financial distress* yang dihadapi oleh perusahaan. *Financial distress* yang menuju ke arah kebangkrutan, dapat dianalisa dan diidentifikasi tahap-tahap yang tercakup di dalam proses perjalanan yang berakhir pada (keadaan) kebangkrutan yaitu:

a. Tahap permulaan (awal).

Berbagai situasi yang menandai tahap permulaan yang dapat berakibat terjadinya *financial distress* itu misalnya:

- 1) Penurunan volume penjualan, karena adanya perubahan selera (permintaan konsumen).
- 2) Kenaikan biaya-biaya komersial dan finansial.
- 3) Inefisiensi produksi, karena metode produksi yang ketinggalan jaman/kuno.
- 4) Tingkat persaingan yang semakin ketat.
- 5) Personalia yang memegang jabatan-jabatan kunci tidak memiliki kompetensi.

- 6) Kegagalan dalam melaksanakan ekspansi.
  - 7) Ketidakefektifan dalam pelaksanaan fungsi pengumpulan piutang.
  - 8) Kurang adanya dukungan/fasilitas perbankan (kredit).
- b. Tahap dimana perusahaan mengalami kekurangan kas dan alat-alat likuid lainnya atau tahap kesulitan likuiditas.

Pada tahap ini biasanya diawali ketidakmampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang jangka pendek dan biaya-biaya operasinya. Masalah pokok yang dihadapi oleh perusahaan dalam tahap ini adalah kekurangan alat-alat likuid dan kebutuhan modal untuk diinvestasikan dalam piutang dan persediaan. Di lain pihak perusahaan (mungkin) memiliki aktiva-aktiva tidak lancar dalam jumlah yang berlebihan dalam kaitannya dengan skala operasinya.

- c. Tahap dimana perusahaan tidak solvabel dalam kegiatan komersial dan finansial.

Tahap ini ditandai oleh keadaan dimana perusahaan tidak mampu mendapatkan dana dari sumber-sumber reguler, untuk membayar hutang-hutangnya yang jatuh tempo dan bahkan yang sudah menunggak. Perusahaan masih dapat diharapkan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya bahkan untuk bangkit kembali, apabila berhasil mendapatkan dukungan finansial yang baru.

d. Bangkrut secara total.

Apabila usaha-usaha untuk mendapatkan sumber dana dan dukungan finansial yang baru itu gagal, maka perusahaan terpaksa (harus) menutup usahanya. Dalam keadaan demikian berarti total insolvensinya atau kebangkrutan dalam arti sebenarnya telah menimpa perusahaan. Gejala yang paling menonjol dalam tahap *insolvency* ini adalah jumlah hutang yang lebih besar dari nilai aktiva perusahaan. Keadaan total *insolvency* ini menjadi semakin lengkap dan sah setelah pernyataan kebangkrutan secara resmi dan perusahaan dibubarkan.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menguji tentang efektivitas *financial ratios* dalam memprediksi *financial distress* di suatu perusahaan, antara lain adalah sebagai berikut :

1. Pada penelitian terdahulu dilakukan oleh Hazem B . Al-khatib (2012) dengan judul “*Predicting Financial Distress of Public Companies Listed in Amman Stock Exchange*” dengan menggunakan 24 rasio keuangan sebagai variabel independen. Penelitian ini merupakan upaya untuk mempelajari peran seperangkat rasio keuangan dalam memprediksi *financial distress* perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Amman selama periode 2007-2011 dan menggunakan regresi logistik dan analisis diskriminan hasilnya menunjukkan bahwa *Return on Equity* ( ROE ) , *Return on Asset* ( ROA ) dan beberapa rasio lain dapat memprediksi kesulitan keuangan perusahaan publik di Yordania.

2. Penelitian mengenai *financial distress* juga telah dilakukan oleh Akhmad Khaliq et.al (2014) dalam jurnal "*Identifying Financial Distress Firms : A Case Study of Malaysia's Government Linked Companies (GLC)*" selama periode 2008 - 2012. Dimana penelitian ini dilakukan untuk menguji perbedaan *Current Ratio* dan *Debt Ratio* terhadap model Z score dalam menentukan *financial distress*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Current Ratio* dan *Debt Ratio* memiliki pengaruh secara parsial terhadap model Z score dalam menentukan *financial distress*.
3. Bernard Bainwera & Antony Muriuki (2014) juga melakukan penelitian *financial distress* dalam jurnal "*Analysis Corporate Financial Distress : A Survey of Non-Financial Firms Listed in The Nairobi Stock Exchange (NSE)*". Faktor-faktor *financial distress* dalam penelitian ini diambil dari Altman Model Z Score, diantaranya profitabilitas, likuiditas, kapasitas pertumbuhan perusahaan (*growth*), dan *leverage*. Hasil menunjukkan bahwa likuiditas dan *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam menentukan *financial distress*. Disisi lain, *Growth* dan profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan dalam menentukan *financial distress*. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Altman Model Z score ditemukan menjadi model prediksi *distress* yang signifikan.
4. Penelitian oleh Mahdi Salehi & Bizhan Abedini (2009) dalam jurnal "*Financial Distress Prediction in Emerging Market: Empirical Evidences from Iran*" menguji kemampuan rasio keuangan untuk memprediksi kesulitan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Teheran (TES). Oleh karena itu,

beberapa model regresi yang digunakan dan disajikan untuk memprediksi kesulitan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di TES. Penilaian model dilakukan dengan memanfaatkan data dua kelompok. Kelompok pertama berisi 30 perusahaan yang tidak memiliki kesulitan keuangan, dan kelompok kedua terdiri dari 30 perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan. Lima rasio yang digunakan, yaitu; rasio menunjukkan likuiditas, profitabilitas, pengelolaan utang dan pengelolaan properti. Hasil statistik dari model menunjukkan terdapat validitas dari model dan rasio yang dipilih. Hasil uji kemampuan prediksi model yang menunjukkan bahwa model yang dirancang empat tahun sebelum terjadi *financial distress* pada perusahaan dapat menyajikan prediksi yang tepat tentang kesulitan keuangan.

5. Penelitian oleh Meiinda Triwahyuningtias dan Harjum Muharam (2012) dengan judul "Analisis Pengaruh Struktur kepemilikan, Ukuran Dewan, Komisaris Independen, Likuiditas dan *Leverage* Terhadap Terjadinya Kondisi *Finacial Distress* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010)" Penelitian ini menggunakan 34 perusahaan di sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia, laporan keuangan tahun 2008-2010 yang diterbitkan sebagai sampel untuk mendapatkan 102 observasi data. Penelitian ini menggunakan regresi logistik sebagai instrumen analisis. Metode analisis terdiri dari statistik deskriptif, uji model fit yang digunakan uji G, Hosmer & Lemeshow dan Cox & Snell, *s R Square* dan Nagelkerke *R Square* dan untuk menguji koefisien variabel penelitian ini digunakan uji wald. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa struktur kepemilikan, ukuran dewan, likuiditas dan *leverage* memiliki dampak yang signifikan terhadap probabilitas perusahaan yang berpengalaman tertekan keuangan. Namun, Penelitian ini tidak membuktikan terdapat pengaruh ukuran komisaris dan dewan komisaris independen terhadap probabilitas mengalami kesulitan keuangan

6. Penelitian yang dilakukan oleh Mokhammad Iqbal Dwi Nugroho dan Wisnu Mawardi (2012) dengan judul "Analisis Prediksi *Financial Distress* Dengan Menggunakan Model Altman Z-Score Modifikasi 1995 (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Go Public di Indonesia Tahun 2008 sampai dengan Tahun 2010)". Penelitian tersebut menguji prediksi *financial distress* tentang menggunakan *cut off* dari Model Altman Z-Score 1995 dengan teori-teori dari Brigham dan Houston, serta penelitian mengenai pengaruh variabel rasio modal kerja bersih terhadap total aktiva ( $WC/TA$ ), saldo laba terhadap total aset ( $RE/TA$ ), laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset ( $EBIT/TA$ ), dan nilai buku ekuitas terhadap jumlah kewajiban ( $BVE/TL$ ) terhadap prediksi *financial distress* bagi perusahaan yang mengalami *distress* dan prediksi kesulitan keuangan bagi perusahaan *non distress*. Metode sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 88 perusahaan manufaktur go public yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2010. Terdapat 10 perusahaan mengalami *distress* dan 78 perusahaan yang mengalami *non distress*. Hasil penelitian menunjukkan rasio Modal Kerja Bersih terhadap Total Aktiva ( $WC/TA$ ), Saldo Laba Total Aset

(RE/TA), Pendapatan sebelum bunga dan pajak terhadap Total Aset (EBIT/TA), dan Nilai Buku Ekuitas Total Kewajiban (BVE/TA) berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress*. Perlunya faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* memberikan manfaat bagi investor dalam berinvestasi serta bagi perusahaan dalam mengelola kegiatan usahanya. Adapun faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap *financial distress* dan digunakan dalam penelitian ini adalah : (1) Rasio Likuiditas (*Working Capital to Total Asset*) (2) Rasio Profitabilitas (*Earning Before Interest & Tax to Total Asset*) (3) Rasio *Leverage* (*Book Value of Equity to Total Liabilities*). Adapun kerangka teoritis pemikiran sebagai berikut :



Keterangan :

- $X_1$  : Rasio Likuiditas (*Net Working Capital to Total Assets (WC/TA)*)
- $X_2$  : Rasio Profitabilitas (*Earning Before Interest and Tax to Total Assets (EBIT/TA)*)
- $X_3$  : Rasio *Leverage* (*Book Value of Equity to Book Value of Liabilities (BVE/TA)*)
- Y : *Financial Distress (Interest Coverage Ratio)*

## 2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian dimana kebenarannya memerlukan pengujian secara empiris. Jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji kebenarannya.

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan, kajian teori dan kerangka pemikiran diatas, maka peneliti menguraikan hipotesis sebagai berikut :

### 1. Hubungan Likuiditas dengan *Financial Distress*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Sebelumnya pernah diteliti oleh ST. Ibrahim Mustafa Kamal (2010) dalam penelitian Nugroho dan Mawardi (2012) bahwa Likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Menurut ST. Ibrahim Mustafa Kamal, jika nilai likuiditas perusahaan positif maka perusahaan tidak akan mengalami *financial distress*.

$H_0$  : Rasio Likuiditas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

$H_a$  : Rasio Likuiditas tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

### 2. Hubungan Profitabilitas dengan *Financial Distress*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva perusahaan, sebelum pembayaran bunga dan pajak. Sebelumnya pernah diteliti oleh ST. Ibrahim Mustafa Kamal (2010) dalam penelitian Nugroho dan Mawardi (2012) bahwa Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial*

*distress*. Menurut ST. Ibrahim Mustafa Kamal, jika nilai profitabilitas perusahaan positif maka perusahaan tidak akan mengalami *financial distress*.

$H_0$  : Rasio Profitabilitas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

$H_a$  : Rasio Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

### 3. Hubungan *Leverage* dengan *Financial Distress*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dari hutang. Sebelumnya pernah diteliti oleh ST. Ibrahim Mustafa Kamal (2010) dalam penelitian Nugroho dan Mawardi (2012) bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Menurut ST. Ibrahim Mustafa Kamal, jika nilai *leverage* perusahaan positif maka perusahaan akan mengalami *financial distress*.

$H_0$  : Rasio *Leverage* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

$H_a$  : Rasio *Leverage* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.